

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputihan atau orang menyebutnya dengan *vaginal discharge* atau *leukorrhea* atau *flour albus*. Wanita sering mengalami keputihan dan dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan reproduksi. Keputihan tidak bisa dianggap remeh, karena akibat dari keputihan yang berlanjut dapat mengakibatkan *infertilitas* maupun hamil di luar rahim. Secara patologis keputihan bisa menjadi tanda-tanda awal dari penyakit kanker leher rahim yang berujung pada kematian penderita jika tidak segera ditangani dengan cepat dan tepat (Rahmanindar & Izah, 2018).

Indonesia adalah daerah tropis, yang mengakibatkan kondisi tubuh menjadi lembab dan berkeringat. Bakteri juga cenderung menetap di lipatan-lipatan tubuh yang tertutup, terutama di ketiak dan lipatan kelamin pada wanita sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Untuk menjaga kebersihan tubuh, maka jaga *personal hygiene* (Fardylla, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa masalah kesehatan organ reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang para wanita di seluruh dunia (Andriana *et al*, 2020). Salah satu penyakit yang sejak lama menjadi masalah

untuk kebanyakan wanita adalah keputihan atau *leukorrhea* akibat dari buruknya *personal hygiene*.

Pembersihan area kewanitaannya yang sering, tidak benar, atau berlebihan dengan bahan kimia akan menyebabkan ketidakseimbangan *flora* dan pH vagina, yang dapat menyebabkan infeksi dan keputihan. Sikap dan kurangnya pengetahuan tentang kebersihan vagina remaja putri dapat menyebabkan keputihan atau *leukorrhea*, membersihkan organ genitalia dengan air yang keruh atau tidak bersih, salah arah saat membersihkan organ genitalia mengganti celana dalam kurang dari dua kali sehari dan jarang mengganti pembalut saat menstruasi dan keputihan (Andriana *et al*, 2020).

Penyebab lain keputihan yang berlebihan terkait dengan perawatan organ reproduksi menunjukkan bahwa kejadiannya 45% karena bakteri vaginosis, 31% karena kandidiasis vulva, 2% karena trikomoniasis, 3% penyakit gonore, 5% karena penyebab non urogenital dan 14% karena penyebab lain, misal mencuci organ reproduksi dengan air keruh atau kotor, memakai celana dalam yang tidak menyerap keringat, mengganti celana dalam kurang dari dua kali sehari, tidak sering mengganti handuk (Nurhayati & Hidayat, 2019). Keputihan selalu dianggap tidak serius oleh remaja. Keputihan yang keluar baik sedikit ataupun banyak tidak boleh disepelekan karena jika sudah berlangsung lama akan menjadi penyebab munculnya suatu penyakit.

Keputihan atau *leukorrhea* terbagi menjadi dua, yaitu, keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis (tidak normal) (Hoerunnisa *et al*, 2019). Keputihan fisiologis adalah cairan yang keluar dari vagina setiap bulan, biasanya sebelum atau sesudah menstruasi atau pada masa subur. Gejala keputihan fisiologis (normal) adalah tidak berbau menyengat, bening, tidak membuat gatal atau perih. Keputihan patologis (tidak normal) bisa karena infeksi, disertai dengan rasa gatal pada labia. Keputihan patologis (tidak normal) ditandai dengan cairan keputihan yang banyak, berwarna putih seperti susu basi, berwarna kuning atau kehijauan, terasa gatal, rasa nyeri dan disertai bau amis atau busuk (Fitrie & Safitri, 2021).

World Health Organization (2017) menyampaikan bahwa sekitar 85% wanita diseluruh dunia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup dan 45% mengalami keputihan lebih dari dua kali, dan 25% wanita di eropa mengalami keputihan (Silaban *et al*, 2020). Wanita banyak mengalami keputihan karena di Indonesia yang bersuhu lembab, sehingga mereka mudah terserang jamur (*C.albicans*), parasit (*Enterobius Vermicularis*) atau bakteri (*trichomonas vaginalis*). Selain itu, masalah psikologis seperti stress juga menjadi salah satu penyebab dari keputihan. Efek tubuh yang lelah dan stress baik secara fisik maupun psikis, dapat mengganggu fungsi sel dan hormon dalam tubuh, salah satunya hormon estrogen yang meningkat sehingga terjadi keputihan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelusuran untuk analisis lebih lanjut mengenai pengaruh *vulva hygiene* dengan kejadian *leukorrhea*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “ Apakah ada pengaruh kebersihan daerah vulva dengan kejadian *leukorrhea* patologis? “.

1.3 Tujuan

Mengetahui pengaruh kebersihan daerah vulva terhadap kejadian *leukorrhea* patologis.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat bagi masyarakat

Memberikan informasi tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi sebagai sarana pencegahan penyakit dan untuk meningkatkan kesehatan organ reproduksi wanita.

1.4.2 Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur yang dapat digunakan oleh mahasiswi atau pekerja untuk memperbaiki atau meningkatkan pemahaman tentang *personal hygiene* khususnya pada organ reproduksi.

1.4.3 Manfaat bagi peneliti

Sebagai informasi lebih lanjut untuk melakukan *personal hygiene* benar sehingga dapat mencegah terjadinya *leukorrhea*.

1.4.4 Manfaat bagi pengembangan ilmu

Dapat menambah informasi bagi peneliti tentang pengaruh kebersihan daerah vulva dengan kejadian *leukorrhea* dan dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.